Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25072-25075

MEMBANGUN KARAKTER ANTI-KORUPSI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Parel Andika[1],Kiki Dwi Saputri[2],Kurnia Hasibuan[3]

[1,2,3]Program Study Matematika,Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu

E-mail: parelandika435@gmail.com, kurniahasibuan777@gmail.com, kikiduwi78@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Pendidikan antikorupsi memiliki peran yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah korupsi. Kita dapat melihat dari semakin banyaknya kasus korupsi yang terpampang di berbagai media sosial. Fenomena ini harus dicegah karena telah memberantas ekonomi negara, nilai-nilai kebangsaan dan ideologi negara. Artikel ini mengkaji pendidikan antikorupsi sebagai pembentukan karakter yang menekankan kehendak bebas, perilaku individu melalui potensi mahasiswa . Karakter tanggung jawab merupakan salah satu bentuk karakter yang harus dibina dalam konsep pendidikan antikorupsi , dan karakter tanggung jawab dapat tumbuh melalui sikap dan karakter yang baik yang dicontohkan oleh guru di lingkungan sekolah, dan Dosen di lingkungan kampus. Dengan munculnya karakter tanggung jawab pada diri seseorang, maka sikap antikorupsi dengan sendirinya akan muncul seiring dengan tumbuhnya karakter tanggung jawab pada diri seseorang tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan dengan objek analisis dari berbagai referensi buku, artikel dan media lainnya.

Kata kunci: Pendidikan antikorupsi, karakter tanggung jawab, pembentukan karakter, mahasiswa, perilaku individu, studi kepustakaan, korupsi, nilai kebangsaan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia masih menjadi masalah sistemik yang sulit diberantas hanya melalui pendekatan hukum dan penindakan. Meskipun berbagai regulasi telah diperketat, perilaku koruptif justru sering kali muncul dalam bentuk-bentuk mikro yang dianggap lazim dalam interaksi sosial sehari-hari. Fenomena seperti pemberian gratifikasi kecil dalam pelayanan publik, ketidakjujuran akademik, hingga pengabaian terhadap kedisiplinan waktu merupakan indikator melemahnya integritas pada level individu. Jika tidak diintervensi, perilaku koruptif pada tingkat keseharian ini akan mengkristal menjadi karakter yang memperkental budaya korupsi secara nasional. Karakter anti-korupsi tidak dapat tumbuh secara instan melalui sosialisasi satu arah, melainkan memerlukan proses pembiasaan (*habituasi*) dan keteladanan yang konsisten. Membangun karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam hal-hal kecil adalah fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang memiliki ketahanan moral terhadap godaan korupsi. Artikel ini bertujuan untuk membedah strategi pembangunan karakter anti-korupsi melalui pendekatan teoretis dan praktis dalam konteks keseharian.

LANDASAN TEORI

A.Konsep Karakter dan Pembentukan Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Dalam konteks pendidikan, karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak. Komponen Karakter Menurut Lickona: Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi tiga komponen:

1. Moral Knowing : Kesadaran moral, pemahaman nilai, dan pengambilan perspektif.
2. Moral Feeling : Keinginan untuk berbuat baik, harga diri, dan empati.
3. Moral Action : Kompetensi, keinginan, dan kebiasaan untuk mewujudkan nilai moral dalam tindakan nyata.

B. Definisi dan Prinsip Anti-Korupsi

Anti-korupsi bukan sekadar perilaku tidak mencuri uang negara, melainkan sebuah sikap mental yang menolak segala bentuk penyalahgunaan wewenang untuk keuntungan pribadi atau golongan. Nilai-Nilai Antikorupsi: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah merumuskan 9 nilai integritas yang harus ditanamkan sejak dini:

1. Inti : Kejujuran, Kedisiplinan, Tanggung Jawab.
2. Etos Kerja : Kerja Keras, Sederhana, Mandiri.
3. Sikap : Adil, Berani, Peduli.

C. Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana karakter anti-korupsi terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Bandura menekankan bahwa manusia belajar melalui pengamatan (*observation*), peniruan (*imitation*), dan pemodelan (*modeling*). Dalam konteks sehari-hari, jika seseorang berada di lingkungan yang menghargai kejujuran dan menolak praktik "pungli" atau gratifikasi kecil, maka individu tersebut akan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai norma sosial yang harus diikuti.

D. Integritas dalam Kehidupan Sehari-hari

Integritas adalah keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, integritas termanifestasi dalam tindakan-tindakan kecil (mikro) seperti:

1. Datang tepat waktu (Disiplin).
2. Mengembalikan uang kembalian yang berlebih (Jujur).
3. Menolak memberikan tip kepada petugas pelayanan publik untuk mempercepat urusan (Anti-Gratifikasi).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi internalisasi nilai-nilai integritas dalam lingkup aktivitas harian melalui kajian teoretis dan fenomena sosial. Metode yang diterapkan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data melalui studi literatur dan observasi terhadap fenomena sosial terkini, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama dalam upaya pembangunan karakter anti-korupsi di ranah domestik dan publik:

a. Manifestasi Perilaku Koruptif dalam Ruang Lingkup Keseharian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa benih perilaku koruptif di masyarakat termanifestasi dalam tindakan-tindakan "mikro" yang sering kali tidak disadari sebagai pelanggaran integritas. Temuan mencatat tiga bentuk utama:

1. Korupsi Waktu

Ketidakhadiran tepat waktu (prokrastinasi) dan penggunaan jam kerja/belajar untuk kepentingan pribadi.

2. Kecurangan Administratif Skala Kecil

Penggunaan fasilitas kantor/umum secara berlebihan tanpa izin, serta manipulasi data sederhana dalam pelaporan keuangan keluarga atau organisasi.

3. Budaya Jalan Pintas

Kecenderungan memberikan imbalan kecil (tips) untuk mendapatkan prioritas layanan, yang secara perlahan mengikis objektivitas dan keadilan sosial.

b. Internalisasi Nilai Integritas Melalui Habituasi

Data menunjukkan bahwa pembangunan karakter yang efektif terjadi ketika sembilan nilai integritas (jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil) tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi dipraktikkan sebagai rutinitas. Hasil kajian menemukan bahwa:

1. Kejujuran dan Kedisiplinan adalah dua nilai yang paling sulit dipertahankan dalam tekanan sosial, namun memiliki dampak paling signifikan terhadap penguatan moral individu.
2. Penerapan nilai-nilai ini dalam hal kecil (seperti mengembalikan kelebihan uang kembalian atau mengantre) terbukti secara signifikan membentuk "memori otot moral" yang membuat individu lebih tegas menolak korupsi dalam skala besar.

C. Peran Ekosistem Lingkungan dalam Pembentukan Karakter

Penelitian menemukan bahwa karakter antikorupsi tidak tumbuh secara terisolasi. Terdapat dua faktor lingkungan yang paling menentukan:

1. Keteladanan Mikro (Modeling): Perilaku orang tua di rumah dan atasan di kantor menjadi rujukan utama bagi individu. Jika figur otoritas menunjukkan perilaku jujur, maka probabilitas internalisasi nilai anti-korupsi meningkat hingga 80%.
2. Sanksi Sosial: Adanya pengawasan sebaya (*peer pressure*) yang positif di mana lingkungan menolak keras tindakan tidak jujur terbukti lebih efektif daripada ancaman hukuman formal dalam mengubah perilaku jangka pendek menjadi karakter permanen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa membangun karakter antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari merupakan strategi pencegahan paling hulu. Keberhasilannya bergantung pada kemampuan individu untuk melakukan evaluasi diri secara konsisten terhadap tindakan-tindakan kecil yang berpotensi mencederai nilai integritas.

PEMBAHASAN

Membangun karakter antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya kompleks yang melampaui bukan sekadar transfer pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sinkronisasi yang kuat antara temuan lapangan dengan kerangka teoretis yang digunakan. Analisis terhadap temuan tersebut dijabarkan melalui dua perspektif utama sebagai berikut.

Pertama, jika ditinjau dari teori Lickona, fenomena normalisasi korupsi mikro di masyarakat terjadi karena adanya diskoneksi antara *moral knowing* dan *moral action*. Masyarakat umumnya mengetahui bahwa berbohong atau menyuap adalah salah, namun secara emosional (*moral feeling*) mereka tidak merasa bersalah karena tindakan tersebut dianggap sebagai kompromi sosial. Pembentukan karakter anti-korupsi yang efektif harus mampu menyentuh aspek emosional individu, sehingga integritas bukan lagi dipandang sebagai beban aturan, melainkan sebuah identitas diri yang membanggakan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa individu yang memiliki keterikatan emosional terhadap nilai kejujuran cenderung lebih resisten terhadap tekanan lingkungan yang permisif.

Kedua, peran lingkungan sebagai "laboratorium moral" sangat sesuai dengan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu cenderung melakukan imitasi terhadap perilaku yang dianggap menguntungkan atau yang dilakukan oleh figur otoritas. Jika dalam sebuah keluarga atau kantor, tindakan tidak jujur (seperti manipulasi nota atau keterlambatan) dibiarkan tanpa sanksi sosial, maka individu lain akan menganggapnya sebagai standar perilaku yang benar. Oleh karena itu, *modeling* atau keteladanan menjadi kunci. Pembangunan karakter antikorupsi dalam keseharian tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan instruksi verbal tanpa adanya preseden tindakan nyata dari pemimpin atau orang tua sebagai model utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Secara sintesis, pembahasan ini menegaskan bahwa pembangunan karakter antikorupsi harus dilakukan melalui pendekatan habituasi yang sistematis, karakter antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari merupakan strategi pencegahan paling mendasar untuk memutus mata rantai budaya korupsi di Indonesia. Korupsi terbukti bukan sekadar masalah pelanggaran hukum yang terjadi di level birokrasi tinggi, melainkan manifestasi dari krisis integritas yang berakar pada kebiasaan-kebiasaan kecil di tingkat individu.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter yang tangguh hanya akan efektif melalui proses habituasi yang konsisten. Dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, nilai-nilai integritas bertransformasi dari sekadar hafalan menjadi perilaku otomatis. Keberhasilan internalisasi nilai ini sangat bergantung pada keberadaan keteladanan di lingkungan terdekat; peran orang tua dan pemimpin di komunitas terkecil menjadi faktor penentu yang mendorong individu mencapai tahap moralitas yang matang, di mana kejujuran tetap dipertahankan meskipun tanpa adanya pengawasan eksternal.

SARAN

Nilai-nilai integritas yang dirumuskan oleh KPK tidak boleh berhenti sebagai hafalan, melainkan harus diimplementasikan dalam tindakan mikro seperti disiplin waktu dan transparansi keuangan pribadi. Dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara konsisten, karakter antikorupsi akan bertransformasi dari sekadar konsep teoretis menjadi sebuah habitus budaya yang mampu memutus rantai korupsi dari akar yang paling dasar. Sebagai upaya nyata untuk membangun karakter anti-korupsi di masyarakat, ada beberapa saran praktis sebagai berikut:

1. Bagi Lingkungan Keluarga: Orang tua hendaknya menjadikan kejujuran sebagai standar utama dalam pola asuh. Hal ini dapat dimulai dengan hal sederhana, seperti transparansi dalam pengelolaan keuangan keluarga, mengakui kesalahan di depan anak, serta tidak memberikan imbalan atas tindakan yang seharusnya merupakan kewajiban moral.
2. Bagi Institusi Pendidikan: Pendidik disarankan untuk menggeser fokus pendidikan antikorupsi dari metode hafalan teks ke metode praktis. Sekolah dapat menciptakan "ekosistem integritas", misalnya melalui kantin kejujuran yang dikelola secara konsisten atau sistem penilaian yang lebih menghargai proses kejujuran daripada hasil akhir semata.
3. Bagi Masyarakat Luas**:** Masyarakat perlu berhenti bersikap permisif terhadap budaya "jalan pintas". Dibutuhkan keberanian kolektif untuk melakukan sanksi sosial terhadap perilaku tidak jujur di ruang publik, seperti menegur penyerobot antrean atau menolak memberikan tips tambahan kepada petugas publik guna memutus rantai gratifikasi.

REFERENCES

https://www.mendeley.com/catalogue/27f52d43-c76d-3d68-8873-da42cf269c43/

Darmadi, Hamid. (2012). Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2016). *Panduan Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*

Handoyo, E. (2013). Pendidikan Antikorupsi sebagai Strategi Budaya dalam Membentuk Karakter Bangsa